

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Masalah

Di era globalisasi seperti sekarang ini mutlak menuntut seseorang untuk membekali diri dengan ilmu pengetahuan agar dapat bersaing dan mempertahankan diri dari semakin kerasnya kehidupan dunia dan dari berbagai tantangan yang mau tidak mau harus dihadapi. Melalui pendidikan seseorang dapat memperoleh ilmu pengetahuan yang mereka butuhkan baik melalui pendidikan formal maupun non formal. Pendidikan sendiri menurut UU RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal 1 (1) adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Menurut Winkel (2004) pendidikan ialah bantuan yang diberikan oleh orang dewasa kepada orang yang belum dewasa, agar dia mencapai kedewasaan. Pendidikan di dalam keluarga disebut “pendidikan informal”, sedangkan pendidikan sekolah disebut “pendidikan formal”.

Berdasarkan kesadaran akan pentingnya pendidikan, masyarakat modern mendirikan lembaga-lembaga yang secara khusus bertugas mengatur pengalaman-pengalaman belajar sedemikian rupa sehingga menunjang perkembangan anak

didik dan tidak menghambatnya. Lembaga itu biasanya disebut “sekolah” atau “institusi pendidikan formal” (Winkel, 2004). Pendidikan di Indonesia ditinjau dari sudut tingkatannya menurut UU Nomor 20 Tahun 2004, jenjang pendidikan formal terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi.

1. Pendidikan Dasar, terdiri dari:
 - a. Sekolah Dasar / Madrasah Ibtidaiyah
 - b. SMP / MTs
2. Pendidikan Menengah, terdiri dari:
 - a. SMA dan MA
 - b. SMK
3. Pendidikan Tinggi, terdiri dari:
 - a. Akademi
 - b. Institut
 - c. Sekolah Tinggi
 - d. Universitas

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan sekolah yang berorientasi pada dunia kerja dan salah satu tujuannya memberikan bekal siap kerja pada siswa sebagai tenaga kerja yang terampil tingkat menengah sesuai dengan persyaratan yang dituntut oleh dunia kerja. Kegiatan belajar mengajar pada tingkat sekolah menengah kejuruan diarahkan untuk membentuk kemampuan siswa dalam mengembangkan perolehan belajarnya baik pada aspek pengetahuan, keterampilan, dan tata nilai maupun pada aspek sikap guna menunjang pengembangan potensinya. Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Madrasah Aliyyah (MA) diarahkan untuk menyiapkan peserta didik yang akan melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi.

Fungsi dan tujuan umum SMK adalah siswa mengikuti pendidikan tidak ditargetkan untuk menjadi tukang yang siap kerja, tetapi untuk mengetahui dan

memahami apa yang terjadi dilingkungannya. Siswa diperkenalkan dengan masalah baru dan dilatih menyelesaikannya. Siswa mampu mengembangkan kemampuan, mencari alternatif melanjutkan pendidikan atau bekerja. Dengan adanya SMK, Pemerintah memfasilitasi siswa yang akan mengambil spesialisasi kejuruan dan siap masuk ke dunia kerja dengan tidak menutup kemungkinan untuk melanjutkan ke jenjang Perguruan Tinggi.

Sebagai bagian dari Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan menengah kejuruan merupakan pendidikan pada jenjang pendidikan menengah yang mengutamakan pengembangan kemampuan peserta didik untuk dapat bekerja dalam bidang tertentu, kemampuan beradaptasi di lingkungan kerja, melihat peluang kerja, dan mengembangkan diri di kemudian hari (Kurikulum SMK edisi 2004).

Tabel 1.1
Tingkat Pengangguran Terbuka Berdasarkan Pendidikan (Persentase)
Tahun 2005-2009

Tahun	Tidak/Belum Pernah Sekolah	Tidak/Belum Tamat SD	SD	SLTP	SLTA Umum	SLTA Kejuruan	Diploma I/II/III/Akademi	Universitas
2005	6,68	5,43	6,53	11,69	17,07	16,64	10,39	9,14
2006	5,93	5,07	6,08	12,65	17,66	17,53	10,34	10,94
2007	5,37	5,59	7,05	14,15	20,40	18,92	12,33	11,64
2008	3,22	4,86	6,91	12,94	18,08	17,27	9,99	10,40
2009	1,72	3,26	5,43	10,73	21,00	18,57	13,26	13,61

Sumber : Badan Pusat Statistik

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa jumlah pengangguran produktif lebih banyak pada lulusan SMA, karena pada dasarnya lulusan siswa SMA di arahkan untuk mereka yang akan melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi. Berbeda dengan jumlah pengangguran pada lulusan SMK yang hanya sebesar 18,57% pada tahun 2009, hal ini karena banyaknya lulusan SMK yang terserap di

dunia industri dan dunia usaha . Sedangkan pada faktanya jumlah siswa lulusan SMP yang melanjutkan ke SMK masih relatif sedikit dibandingkan yang masuk ke SMA. Oleh karena itu, perlu adanya usaha untuk meningkatkan minat lulusan SMP untuk melanjutkan ke SMK.

Berdasarkan data Dinas Pendidikan menunjukkan bahwa minat melanjutkan ke Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di Kabupaten Garut masih rendah. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 1.2
Jumlah Siswa SMP Yang Melanjutkan Ke Sekolah Menengah
Kabupaten Garut Tahun 2000-2010

TAHUN AJARAN	JUMLAH SISWA			
	SMA	Persentase Peningkatan SMA	SMK	Persentase Peningkatan SMK
2000/2001	7.524	-	4.652	-
2001/2002	7.986	6,14%	4.718	1,41%
2002/2003	8.120	1,68%	4.657	-1,30%
2003/2004	8.598	5,89%	4.890	2,22%
2004/2005	8.679	0,94%	5.471	11,88%
2005/2006	8.775	0,01%	6.076	11,05%
2006/2007	9.360	6,67%	6.891	13,41%
2007/2008	10.576	12,99%	7.604	10,34%
2008/2009	11.240	6,28%	9.486	19,75%
2009/2010	12.438	10,65%	10.792	13,77%
Jumlah	93.296		65.364	
Rata-rata % pertahun		9,33%		6,54%
% Perbandingan		58,80%		41,20%

Sumber : Dinas Pendidikan Kabupaten Garut

Tabel 1.2 memperlihatkan perbandingan jumlah siswa SMA dengan jumlah siswa SMK di Kabupaten Garut. Pada tahun ajaran 2000/2001 jumlah siswa yang mendaftar pada Sekolah Menengah Atas Negeri dan Swasta berjumlah 7.524 dan pada tahun ajaran 2001/2002 berjumlah 7.986 sehingga jumlah murid yang mendaftar ke SMA-NEGERI SWASTA mengalami kenaikan sebesar 6,14%. Pada tahun ajaran 2006/2007 jumlah murid yang mendaftar ke SMA Negeri-Swasta sebesar 9.360 dan pada tahun 2007/2008 berjumlah 10.576 mengalami peningkatan sebesar 12,99%.

Sedangkan jumlah murid yang mendaftar pada Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) pada tahun ajaran 2000/2001 adalah 4.652 siswa dan pada tahun 2001/2002 jumlah murid yang mendaftar ke SMK adalah 4.718 siswa dari jumlah orang yang mendaftar memang mengalami kenaikan sebesar 1,41 %. Pada tahun ajaran 2002/2003 jumlah murid yang mendaftar ke SMK adalah 4.657 siswa mengalami penurunan sebesar 1,30% dari tahun sebelumnya. Jumlah murid yang mendaftar ke SMK tahun ajaran 2004/2005,2005/2006,2006/2007 mengalami peningkatan dari 5.471 orang menjadi 6.076 dan 6.891 tetapi terjadi peningkatan yang besar di tahun ajaran 2008/2009 sekitar 19,75% menjadi 9.486 siswa.

Berdasarkan data diatas diperoleh kesimpulan bahwa jumlah siswa yang mendaftar ke SMA meningkat sedangkan jumlah siswa yang mendaftar ke SMK cenderung meningkat meskipun di tahun ajaran 2007/2008 terjadi penurunan , namun jumlah siswa yang melanjutkan ke SMA lebih besar jumlahnya dibandingkan dengan jumlah siswa yang melanjutkan ke SMK, hal ini bisa dilihat melalui persentase perbandingan rata-rata jumlah siswa kelas IX yang mendaftar

pada SMA dan SMK setiap tahunnya adalah 9,33% : 6,54% dengan persentase perbandingan antara SMA dengan SMK yaitu 58,80 : 41,20%.

Menurut M. Surya (1989:35) “faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan minat diantaranya adalah faktor persepsi dan lingkungan”. Oleh karena itu, rendahnya minat siswa untuk melanjutkan ke SMK diduga dipengaruhi oleh persepsi siswa dan kurangnya dukungan dari keluarga masing-masing siswa . Persepsi siswa yang dimaksud adalah pandangan siswa mengenai Sekolah Menengah Kejuruan (SMK).

Persepsi merupakan pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan penafsiran pesan. Persepsi juga diartikan sebagai penafsiran stimulus yang telah ada di dalam otak. Pada waktu kita mempersepsikan sesuatu akan tergantung bukan saja pada stimulusnya sendiri, tetapi juga pada latar belakang beradanya stimulus itu, seperti pengalaman sensoris terdahulu, perasaan pada waktu itu, prasangka-prasangka, keinginan-keinginan, sikap dan tujuan (Dimiyati, 1989:41). Dengan demikian persepsi mempunyai peranan yang penting dalam pencapaian suatu tujuan, dalam hal ini adalah siswa-siswi SMP dalam memilih studi lanjut. Persepsi setiap individu berbeda-beda tergantung dari seberapa banyak mereka memperoleh informasi tentang obyek yang menjadi persepsinya.

Samani Muchlas (2000:1) mengemukakan bahwa kebanyakan siswa masih menganggap SMK sebagai sekolah kelas dua. Banyak yang beranggapan bahwa siswa SMP yang melanjutkan ke SMK adalah mereka yang tidak tergolong tinggi kemampuan dasarnya, kemudian memiliki ketakutan kalah bersaing dengan teman

yang pandai, sehingga takut tidak diterima di SMA yang memunculkan persepsi bahwa masuk ke SMK bukan karena pilihan. Ada juga yang beranggapan bahwa siswa SMP yang melanjutkan ke SMK adalah mereka yang tidak akan melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi namun ingin langsung mencari pekerjaan.

Persepsi bisa saja terjadi jika seseorang memiliki faktor internal seperti minat. Namun jika faktor internal ini tidak memiliki penguat, maka bisa saja persepsi terhadap suatu objek akan melemah bahkan menghilang. Permasalahan tersebut diduga masih adanya persepsi keliru rendah dibandingkan dari masyarakat dan para siswa yang melanjutkan ke SMK yang mengakibatkan pencitraan SMK lebih rendah dibandingkan dengan SMA. Selain itu faktor lingkungan keluarga yang membentuk pola pikir dan wawasan siswa sangat berpengaruh terhadap penentuan sekolah mana yang lebih tepat untuk pribadinya, atau disebabkan dari apa yang diharapkan seorang siswa terhadap sekolah yang dipilihnya masih belum jelas atau belum sesuai dengan tujuan jenis sekolah, bisa itu gengsi sekolah, lulusan dan prospek lulusannya, sehingga mempengaruhi minat terhadap SMK masih rendah.

Keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam upaya mengembangkan pribadi anak. Keberhasilan pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga (orang tua), anggota masyarakat dan pemerintah. Pemerintah dan masyarakat menyediakan tempat untuk belajar yaitu sekolah. Sekolah menampung siswa-siswinya dari berbagai macam latar belakang atau kondisi sosial ekonomi yang berbeda. Bahar (Yerikho, 2007) menyatakan bahwa

pada umumnya anak yang berasal dari keluarga menengah keatas lebih banyak mendapatkan pengarahan dan bimbingan yang baik dari orang tua mereka. Anak-anak yang berlatar belakang ekonomi rendah, kurang dapat mendapat bimbingan dan pengarahan yang cukup dari orang tua mereka, karena orang tua lebih memusatkan perhatiannya pada bagaimana untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Keadaan sosial ekonomi orangtua setiap siswa berbeda-beda dan bertingkat. Sosial ekonomi menurut Abdulsyani (1994) adalah kedudukan atau posisi seseorang dalam kelompok manusia yang ditentukan oleh jenis aktivitas ekonomi, pendapatan, tingkat pendidikan, jenis rumah tinggal, dan jabatan dalam organisasi. Dari keragaman tingkat pendidikan dan pendapatan orang tua itulah maka timbul perbedaan keinginan, dengan mengingat dan menyesuaikan keadaan masing-masing. Kelangsungan pendidikan anak terkait dengan masalah harapan orangtua terhadap masa depan anak. Orang tua yang mempunyai tingkat pendidikan dan pendapatan yang tinggi mempunyai harapan dan keinginan yang tinggi pula, sehingga mereka lebih menjaga prestise daripada kebutuhan. Sedangkan orang tua yang mempunyai status tingkat pendidikan dan pendapatan rendah akan mempunyai harapan sebaliknya yaitu akan mengutamakan kebutuhan daripada prestise. Oleh karenanya siswa yang memiliki keadaan tingkat pendidikan dan pendapatan orang tua seperti di atas baik tingkat pendidikan dan pendapatan tinggi maupun rendah akan dapat mempengaruhi minat siswa dalam memilih studi lanjut sesuai dengan kondisi status sosial orang tuanya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis bermaksud meneliti dengan judul **“PENGARUH PERSEPSI SISWA DAN LINGKUNGAN KELUARGA TERHADAP MINAT MELANJUTKAN KE SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN DI KABUPATEN GARUT”**.

I.2 Rumusan Masalah

Masalah pokok dalam penelitian ini sebagaimana telah diuraikan sebelumnya adalah rendahnya minat siswa SMP untuk melanjutkan ke SMK. Maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

- 1) Bagaimana pengaruh persepsi siswa terhadap minat melanjutkan ke SMK di Kabupaten Garut?
- 2) Bagaimana pengaruh lingkungan keluarga terhadap minat melanjutkan ke SMK di Kabupaten Garut?
- 3) Bagaimana pengaruh persepsi siswa dan lingkungan keluarga terhadap minat melanjutkan ke SMK di Kabupaten Garut?

I.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1) Tujuan penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

- 1). Mengetahui pengaruh persepsi siswa terhadap minat melanjutkan ke SMK di Kabupaten Garut.

- 2) Mengetahui pengaruh lingkungan keluarga terhadap minat melanjutkan ke SMK di Kabupaten Garut.
- 3) Mengetahui pengaruh persepsi siswa dan lingkungan keluarga terhadap minat melanjutkan ke SMK di Kabupaten Garut.

4) Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh manfaat sebagai berikut:

a. Manfaat teoritis :

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah/memperkaya khasanah ilmu pengetahuan, khususnya dalam ilmu pendidikan.

b. Manfaat praktis :

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat dijadikan informasi dan bahan pertimbangan bagi para pengambilan keputusan, dalam upaya meningkatkan minat siswa melanjutkan ke SMK demi suksesnya program peningkatan jumlah SMK, serta bagi pihak-pihak lain yang membutuhkan informasi yang berkaitan dengan masalah yang terdapat dalam penelitian. Sementara, bagi pihak SMK, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan mengenai bagaimana minat siswa SMP untuk melanjutkan ke Sekolah Menengah Kejuruan.